BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kelapa sawit (Elaeis guineensis jacq) merupakan komoditas perkebunan strategis yang memberikan kontribusi besar baik bagi perekonomian dunia maupun Indonesia. Produk yang dihasilkan dari tanaman ini mencakup minyak pangan, minyak industri, hingga bahan bakar nabati (biodiesel). Peningkatan hasil produksi kelapa sawit menjadikannya salah satu penopang devisa negara (Rosmegawati, 2021). Mengingat kompleksnya proses produksi dan pengolahan di industri perkebunan kelapa sawit, dibutuhkan pengelolaan yang efisien di berbagai lini, salah satunya adalah manajemen persediaan.

Manajemen persediaan merupakan serangkaian kegiatan yang dijalankan perusahaan untuk menentukan jenis barang yang perlu dipesan dan disimpan, agar tersedia pada waktu dan jumlah yang tepat sesuai kebutuhan operasional. Tujuannya adalah memastikan ketersediaan barang guna mendukung kelangsungan operasi perusahaan dalam jangka panjang sekaligus menekan biaya, serta menentukan jumlah persediaan yang idealnya disimpan di gudang (Zahra, Aulia, Destiyani, Susilo, & Togatorop, 2025).

Hampir setiap perusahaan, tanpa memandang skala usahanya, memiliki persediaan agar proses produksi dapat berjalan lancar. Persediaan sendiri dapat dipahami sebagai barang atau bahan yang wajib disediakan perusahaan di suatu lokasi tertentu, baik untuk diproses lebih lanjut maupun langsung dijual (Marisya, Aryanti, Desliana, & Putri, 2024). Sebagai aset lancar, persediaan menopang aktivitas perusahaan dalam wujud barang atau perlengkapan yang tersimpan di gudang. Dalam konteks perusahaan perkebunan kelapa sawit, gudang menempati posisi vital sebagai tempat penyimpanan yang mendukung kelangsungan operasional perusahaan.

Pengendalian persediaan kerap menjadi persoalan yang muncul di berbagai perusahaan. Di satu sisi, jumlah persediaan yang minim dapat

memicu stock out atau kekurangan barang sehingga permintaan tidak dapat terpenuhi. Di sisi lain, persediaan yang berlebih justru membebani perusahaan melalui tingginya biaya penyimpanan, bahkan berisiko menimbulkan deadstock, yaitu barang yang masih tercatat sebagai persediaan namun sudah tidak dapat dimanfaatkan untuk kegiatan produktif, sementara keberadaannya tetap membebani biaya pemeliharaan dan mengurangi ruang penyimpanan (Atmaja, 2022).

PT Kiara Sawit Abadi 1 (KSA1) adalah salah satu perusahaan perkebunan kelapa sawit yang terletak di kabupaten Sintang, Kalimantan Barat. Fokus utama perusahaan adalah perkebunan dan pengolahan kelapa sawit. Dalam melakukan operasionalnya perusahaan membutuhkan material sebagai penunjang kegiatan. Material-material yang dibutuhkan dalam kegiatan operasional disimpan di gudang perusahaan. Gudang adalah salah satu tempat yang berfungsi sebagai pusat penyimpanan bahan utama maupun bahan pendamping. Gudang juga berfungsi signifikan dikarenakan pengantaran produk yang benar bergantung pada akurasi pengambilan dan pengirimannya dari Gudang (Barus, Manunomo, & Nurjanah, 2024). Keberadaan Gudang sangat penting bagi Perusahaan baik manufaktur maupun Perkebunan kelapa sawit. Dalam industri Perkebunan kelapa sawit, Gudang memainkan peranan penting dalam menangani bahan input seperti pupuk, pestisida, serta produk seperti TBS dan CPO.

Salah satu aspek krusial yang menjadi perhatian utama pada gudang PT KSA1 adalah pengelolaan atau manajemen persediaan barang. Manajemen persediaan barang pada dasarnya bertujuan untuk menjamin ketersediaan bahan dalam jumlah yang sesuai, pada waktu yang tepat dan biaya terendah (Yamit, 1999). Perusahaan menyadari betul bahwa pengelolaan persediaan yang baik merupakan kunci untuk menjaga kelancaran operasional. Melalui manajemen persediaan yang efektif, perusahaan dapat memastikan ketersediaan barang sesuai kebutuhan tanpa menimbulkan hambatan pada kegiatan operasional. Untuk mewujudkan akurasi jumlah persediaan tersebut, kegiatan *stock opname* menjadi salah satu metode yang diterapkan perusahaan.

Stock opname sendiri merupakan proses pencocokan antara data persediaan yang tercatat secara sistem dengan kondisi fisik barang yang ada dilapangan (Hidayat & Waluyo, 2021). kegiatan ini bertujuan untuk memastikan kesesuaian antara jumlah persediaan pada sistem dengan jumlah persedian actual secara fisik. Apabila *stock opname* dilaksanakan secara konsisten dan berkala, perusahaan akan lebih mudah mendeteksi berbagai persoalan dalam manajemen persediaan, sehingga pemanfaatan sumber daya dapat dilakukan secara optimal. Kondisi ini pada gilirannya akan membantu perusahaan untuk mengindari terjadinya kekurangan persediaan yang dapat menghambat kegiatan operasional, sekaligus mencegah kelebihan persediaan yang berpotensi membuat Gudang menjadi penuh dan tidak tertata dengan baik.

Namun pada kenyataannya, permasalahan yang muncul di PT KSA1, khususnya di bagian sparepart adalah adanya selisih antara jumlah barang secara fisik dengan jumlah yang tercatat pada bin card maupun data sistem perusahaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa manajemen persediaan belum berjalan dengan optimal. Ketidaksesuaian tersebut berpotensi menimbulkan berbagai kendala operasional, mulai dari keterlambatan pemenuhan kebutuhan pengguna sparepart, hingga resiko kerugian finansial akibat kemungkinan kehilangan barang. Untuk mengatasi persoalan tersebut, perusahaan perlu melakukan evaluasi secara menyeluruh terhadap proses pergudangan agar manajemen persediaan dapat diperbaiki. dengan demikian, diperlukan analisis terhadap faktor-faktor serta akar penyebab terjadinya ketidaksesuaian pada *stock opname* sparepart, sehingga hasilnya dapat menjadi dasar perbaikan manajemen pergudangan di PT KSA 1.

dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Selisih Jumlah Stok Suku Cadang di Gudang Bengkel Perawatan Alat Berat PT. “X”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selisih stok suku cadang disebabkan oleh perpindahan barang antar-gudang, pengeluaran barang tanpa dokumen Formulir Pengeluaran Barang (FPB), kesalahan pemotongan stok, serta hasil penyesuaian (adjustment) audit. Penelitian ini relevan karena dilakukan pada gudang bengkel perawatan alat berat,

konteks yang serupa dengan gudang sparepart pada perusahaan perkebunan kelapa sawit.

Serta dalam penelitian berjudul Analisis DMAIC Faktor Penyebab Selisih Screw di Gudang Spare Part PT. MI yang dipublikasikan pada Industrial & System Engineering Journal, menerapkan metode DMAIC (Define, Measure, Analyze, Improve, Control) yang dipadukan dengan peta kendali p dan fishbone diagram. Hasil penelitian mengidentifikasi tiga faktor utama penyebab selisih data spare part, yaitu faktor manusia berupa kesalahan menghitung dan menginput data, faktor metode berupa belum tersedianya Standard Operating Procedure (SOP) yang jelas, serta faktor lingkungan kerja berupa kondisi gudang yang kotor dan tidak tertata.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tugas akhir dengan judul "Analisis Faktor dan Akar Masalah Penyebab Selisih Data *Stock opname* Sparepart di PT Kiara Sawit Abadi 1"

1.2 Perumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, rumusan masalah pada penelitian ini adalah faktor-faktor serta akar masalah apa yang menjadi penyebab utama terjadinya ketidaksesuaian antara jumlah fisik dengan data sistem dalam kegiatan *stock opname* .

1.3 Batasan Masalah

Supaya penelitian ini tetap fokus dan tidak melebar dari pokok bahasan, penulis menetapkan batasan sebagain berikut:

1. Penelitian ini terbatas pada pembahasan faktor-faktor dan akar masalah yang menyebabkan terjadinya ketidaksesuaian *stock opname* pada sparepart di PT KSA1.
2. Data yang digunakan adalah data hasil *stock opname* periode April 2026 yang mengalami selisih antara data sistem dan kondisi fisik barang.
3. Analisis dilakukan menggunakan Problem Identification Analysis, Fishbone Diagram, dan Gap Analysis, tanpa membahas aspek kerugian

finansial secara mendalam terhadap ketidaksesuaian *stock opname* di PT KSA1.

4. Memberikan usulan perbaikan untuk memperbaiki permasalahan terhadap ketidaksesuaian *stock opname* di PT KSA1.

1.4 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor dan akar masalah yang menyebabkan terjadinya ketidaksesuaian *stock opname* pada sparepart di PT KSA1.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik bagi penulis sendiri maupun bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan hasil penelitian ini. Manfaat yang diharapkan yaitu dapat membantu meminimalisir kesalahan dalam proses manajemen persediaan di PT KSA1.